

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Programme for International Student Assessment (PISA) yang digagas oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* tanggal 3 Desember 2019 merilis hasil skor penilaian PISA 2018 untuk Indonesia terkait kemampuan dibidang literasi, matematika dan sains. Program ini diselenggarakan 3 tahun sekali dengan tujuan untuk memonitor kemampuan literasi, kemampuan matematika, dan kemampuan sains pada anak usia 15 tahun. Hasil laporan PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa tingkat kemampuan literasi, matematika dan sains anak-anak Indonesia mengalami penurunan skor dibanding dengan hasil penilaian PISA 2015 (Pusat Penelitian Pendidikan, 2019). Penurunan yang signifikan pada hasil PISA 2018 terjadi pada tingkat kemampuan literasi anak Indonesia. Hasil penilain PISA yang dirilis kemudian menempatkan Indonesia menjadi negara kedua terendah dalam kemampuan literasi sebelum Philipina yang menempati peringkat terendah diwilayah Asia. Sasaran evaluasi PISA dalam literasi mencakup pemahaman membaca teks narasi,teks deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, teks laporan,teks prosedural serta teks pengayaan (Pusat Penelitian Pendidikan, 2019)

Target penilaian PISA yang menekankan pada pemahaman membaca berbagai macam teks terkait dengan definisi literasi dalam pengertian tradisional yang berkuat sebatas pada kemampuan membaca serta menulis (Kurniawan, 2018). Sebaliknya, dalam konteks masa kini literasi mempunyai makna yang lebih luas dan tidak terbatas hanya pada keahlian membaca buku serta sumber belajar lainnya. Literasi dapat berarti

mengerti teknologi, politik, berpikir kritis, serta peka terhadap kehidupan sekitar (Zahroh, 2014)

Terkait konteks literasi dalam artian sebagai kemampuan membaca serta menulis, menjadikan literasi memiliki peluang besar jika dipadukan dalam mata pelajaran di sekolah. Akan tetapi, jika melihat kemampuan literasi anak Indonesia dalam hasil PISA termasuk kategori rendah maka akan sulit bagi beberapa mata pelajaran yang erat kaitannya dengan kemampuan literasi, salah satunya dalam pelajaran sejarah. Pasalnya mata pelajaran sejarah begitu kaya dengan sumber belajar yang lekat dengan buku, bacaan, arsip, manuskrip dan bahan sejenis lainnya. Namun kemampuan literasi membaca dan menulis yang rendah akan mempengaruhi minat siswa dalam pemahaman membaca sumber-sumber sejarah.

Kemampuan menguasai literasi di Indonesia umumnya dihubungkan dengan kemampuan membaca dan menulis padahal di dunia, konsep literasi telah berkembang lebih luas termasuk dengan munculnya konsep literasi sejarah. Konsep literasi sejarah berbeda dengan literasi dalam pembelajaran sejarah. Menurut Mapossa dan Wasserman (2009), literasi dalam pembelajaran sejarah merujuk pada kemampuan untuk membaca dan menulis ketika mempelajari sejarah di kelas, sementara literasi sejarah merujuk pada apa yang akan diperoleh seseorang setelah mempelajari sejarah di kelas. Menurut Maposa dan Wasserman (2009), secara ringkas literasi tidak secara langsung berhubungan dengan literasi sejarah akan tetapi sebelum mengkontekstualisasikan literasi sejarah seseorang harus paham tentang literasi.

Selanjutnya Maposa & Wassermann (2009) berpendapat bahwa konsep literasi tidak dapat dilihat sama secara umum terlepas dari tempat, waktu dan peristiwa. Namun terjadi keambiguitasan antara pandangan yang beragam tentang apa tujuan mempelajari sejarah di tingkat sekolah dan juga mengenai kemampuan literasi sejarah (Maposa &

Wassermann, 2009). Kemampuan literasi sejarah yang tinggi akan mendorong guru dan siswa mampu untuk menguasai informasi dasar mengenai sejarah yang memungkinkan terjadi pembacaan sumber-sumber dan diskusi sejarah sehingga pada akhirnya guru dan siswa akan memperoleh suatu makna dari peristiwa-peristiwa yang dipelajari dalam sejarah. Seseorang yang familiar dengan peristiwa-peristiwa sejarah tertentu akan dapat memahami teks dan menjelaskan mengenai istilah-istilah tersebut termasuk referensi yang dipakainya. Jika orang tersebut dapat menjelaskan dengan bukti maka dianggap memiliki pemahaman dasar konsep prosedural dan memiliki tingkat literasi yang tinggi. Dengan kata lain, literasi sejarah tidak membutuhkan makna pribadi yang dikaitkan dengan sejarah (Ahonen, 2005). Oleh sebab itu, dalam mengembangkan kemampuan literasi sejarah, seseorang harus banyak berhubungan dengan fakta sejarah sebagai sumber dari pengetahuan sejarah yang terpercaya (Zahroh, 2014).

Sumber-sumber sejarah yang disajikan guru baik berupa sumber primer maupun sekunder harus yang berkaitan langsung dengan suatu peristiwa sejarah atau bukti-bukti sejarah. Namun demikian menurut Wineburg (1991), eksplorasi sumber-sumber primer dan sekunder dalam pengajaran Sejarah masih terbatas. (Ramakrishnan & Abdullah Siti Hawa, 2008). Kondisi ini menghadapkan guru dengan banyak keputusan terkait literasi sejarah dalam perencanaan pembelajaran mereka. Mereka harus memutuskan jenis teks apa yang akan mereka berikan kepada siswa, bagaimana mereka akan membantu siswa untuk memiliki minat dalam membaca suatu teks sumber, dan metode seperti apa yang akan mereka berikan. Keputusan terkait literasi sejarah dipengaruhi juga oleh faktor sumber daya yang tersedia di sekolah dan sejauh mana pengetahuan atau penguasaan guru tersebut mengenai literasi sejarah (Nokes, 2010).

Mengenai pengetahuan atau penguasaan guru terhadap konsep literasi sejarah, Menurut Nokes (2010), guru harus mampu mengarahkan siswa untuk memiliki

kemampuan bernegosiasi dalam membuat interpretasi dan pemahaman dari masalah menggunakan dokumen dan artefak sebagai bukti. Prespektif ini mengkaji peristiwa sejarah yang berbeda dan membangun pemahaman tentang masalah serta menggunakan sumber primer dan sekunder yang tersedia. Nilai-nilai literasi sejarah di kelas akan menjadikan siswa bagian dari komunitas praktek, dimana mereka akan belajar bagaimana mendiskusikan dan menghargai teks sumber yang ditulis para sejarawan yang kemudian mereka membuat kesimpulan sendiri tentang peristiwa sejarah yang terjadi (Nokes, 2010).

Melakukan diskusi mengenai sumber sejarah akan memungkinkan siswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran sejarah, mereka juga dapat berkontribusi dalam peningkatan pemahaman literasi sejarah. Thornton (2005) berpendapat bahwa pembelajaran yang paling efektif dari konten sejarah berasal dari pemilihan metode yang menarik (Bennett, 2014). Guru sejarah perlu memainkan peran penting dalam merancang strategi pengajaran terpadu dengan elemen sumber primer dalam sejarah dan keterampilan berpikir sejarah untuk membentuk proses pembelajaran yang berarti di dalam kelas karena (Kaviza, 2019)

Seixas (2006) menyebutkan bahwa sumber primer dapat mengungkapkan informasi tentang (sadar) tujuan penulis serta nilai-nilai (pandangan tidak sadar) dan pandangan dunia penulis. Literasi sejarah sebagaimana dijelaskan oleh *National History Education Clearinghouse* (2012) melibatkan “Mempelajari cara membaca, mempertanyakan, mengontekstualisasikan, dan menganalisis sumber (primer) ini secara berurutan untuk membangun narasi sejarah. Narasi sejarah tidak bisa disebut narasi sejarah kecuali itu didukung oleh bukti dari dokumen sumber primer dan sekunder. Tanpa bukti, narasi sejarah hanya menjadi cerita, karya fiksi tentang peristiwa, orang, atau jangka waktu tertentu. Anthony dan Miller (2013) mempostulatkan satu cara untuk

membuat pembelajaran sejarah lebih disiplin, lebih fokus pada siswa, dan lebih otentik adalah dengan mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (*historical thinking*) siswa dengan memasukkan sumber primer ke dalam instruksi kelas. Ini memungkinkan guru untuk mengajar sejarah terperinci dari suatu peristiwa bersejarah. Dengan demikian, sebagaimana dinyatakan Wineburg (2005), bahwa pemikiran sejarah (*historical thinking*) adalah bentuk literasi yang kuat yang berpotensi mengajarkan kita tentang cara-cara membaca sumber yang tidak bisa ditawarkan kurikulum sekolah (Bennett, 2014).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa literasi sejarah sangat penting dalam pembelajaran sejarah karena berhubungan dengan sumber-sumber sejarah yang digunakan dalam menganalisis suatu peristiwa sejarah. Semakin paham guru mengenai literasi sejarah maka tingkat literasi sejarah siswa akan semakin meningkat pula. Hal ini diharapkan akan membuat siswa semakin kritis dalam menganalisis suatu peristiwa sejarah. Pemikiran kritis siswa pada gilirannya akan menghadirkan keterampilan lainnya seperti keterampilan berpikir sejarah (*historical thinking*), pemahaman sejarah (*historical understanding*) dan kesadaran sejarah (*historical consciousness*) serta dapat menghadirkan kebermaknaan nilai nasionalisme yang tinggi dalam memandang suatu peristiwa sejarah.

Berkaitan dengan hal di atas, mendorong dilakukannya penelitian yang lebih mendalam terkait dengan pemahaman dan penerapan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah oleh guru pada dua SMA di DKI Jakarta yaitu SMA Labschool Jakarta di Jakarta Timur dan SMA Negeri 30 Jakarta di Jakarta Pusat sebagai tempat penelitian yang telah dipilih dengan pertimbangan bahwa kedua SMA tersebut dapat dikategorikan sekolah Unggulan karena mendapatkan akreditasi A (Unggulan) dari BAN-PT. Latar belakang sekolah yang mendapatkan akreditasi sebagai sekolah

unggulan menjadi alasan peneliti untuk memilih kedua sekolah tersebut dengan harapan proses pembelajaran sejarah disekolah tersebut akan memberikan informasi mengenai situasi tentang penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, alasan peneliti memilih kedua SMA tersebut karena beberapa faktor yaitu SMA Labschool Jakarta merupakan Sekolah Laboratorium atau Sekolah percobaan. Diberi label Sekolah Laboratorium karena merupakan sekolah tempat praktik mengajar, penelitian pendidikan dan inovasi pendidikan dosen dan mahasiswa. Sedangkan SMA Negeri 30 Jakarta dipilih karena peneliti tertarik dengan tujuan yang digaungkan oleh pihak sekolah adalah menjadi sekolah acuan pengembangan budaya daerah. Dilihat dari tujuan sekolah terdapat benang merah yang dapat dikaitkan dengan literasi sejarah yaitu pengembangan budaya yang dilakukan oleh pihak sekolah agar siswa dapat memahami lebih luas lagi budaya yang berkembang di Indonesia setelah memahami budaya daerah siswa dapat mempunyai suatu pengetahuan dan pemahaman sejarah yang melekat pada dirinya. Selain itu siswa diharapkan dapat memberika penilaian moral dan kebermaknaan nilai yang terkandung pada setiap peristiwa sejarah.

Sebelum melakukan penelitian secara *real* di lapangan, peneliti melakukan observasi awal seputar literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah pada SMA Labschool Jakarta di Jakarta Timur dan SMA Negeri 30 Jakarta di Jakarta Pusat, yang menunjukkan bahwa guru kesulitan untuk menerapkan literasi sejarah karena minat belajar siswa kelas X yang akan menjadi subjek penelitian masih terpengaruh dengan pola belajar di SMP. Dimana siswa menganggap bahwa pembelajaran sejarah terkesan membosankan karena hanya merujuk pada kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan menghafal peristiwa, tanggal, tahun, tempat dan tokoh. Hasil observasi awal ini pun menunjukkan bahwa guru sulit untuk merubah pandangan siswa tersebut. Padahal menurut Abdullah (1996) dalam Alfian (2011), menyatakan untuk siswa SMA, mata

pelajaran sejarah dijadikan alat guna memahami berbagai peristiwa masa lampau. Guru sejarah harus membiasakan siswa untuk peka terhadap lingkungan, memilih persoalan yang tepat, sehingga mereka memiliki pemahaman terhadap dinamika perubahan yang terjadi (Purnamasari & Wasino, 2011)

Selain melakukan pengamatan peneliti juga melakukan wawancara awal yang terstruktur dan tidak terstruktur. Dari hasil wawancara dengan guru mengenai persoalan klasik dari pandangan siswa terhadap mata pelajaran sejarah menurut guru persoalan tersebut jelas terlihat pada siswa kelas X dimana mereka masih pada tahap peralihan proses pembelajaran dari tingkat SMP ke tingkat SMA. Pembelajaran sejarah di tingkat SMP akan sangat mempengaruhi cara berpikir dan motivasi siswa kelas X dalam belajar. Berbeda dengan siswa kelas XI dan XII yang telah beradaptasi dengan pola pembelajaran di SMA. Permasalahan mengenai pandangan ini, menurut guru menjadi salah satu alasan untuk sulit menerapkan literasi dalam pembelajaran khususnya literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah.

Selain masalah klasik yang dijelaskan di atas, permasalahan dalam penerapan literasi sejarah menjadi lebih kompleks dengan diterapkannya kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diterapkan semenjak Indonesia menghadapi kondisi darurat kesehatan pada bulan Maret 2020 karena menyebarnya *Severe Acute Respiratory Syndrome 2* (SARS-CoV-2) atau yang lebih dikenal Virus Corona yang bermula dari Provinsi Wuhan, China. (Lai, Shih, Ko, Tang, & Hsueh, 2020). Hal ini menjadi tantangan baru untuk guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran khususnya guru mata pelajaran sejarah dimana guru harus menyesuaikan kembali metode, strategi, memilih materi-materi pendukung yang tepat untuk diterapkan pada PJJ agar menghindari terjadi kegiatan pembelajaran yang membosankan menurut siswa. Selain guru, siswa juga merasakan dampak PJJ yang berpengaruh pada proses pembelajarannya. Siswa yang

telah terbiasa dengan pembelajaran bertatap langsung tanpa perantara mengalami kesulitan dalam memahami materi-materi baru yang disajikan guru khususnya dalam pembelajaran sejarah.

Melihat kondisi di atas maka guru dituntut memiliki kemampuan berinovasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sejarah, salah satunya dengan menghadirkan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah. Kemampuan guru dalam menghadirkan literasi sejarah dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk menunjang peningkatan literasi sejarah siswa, jika tidak maka dampaknya akan terjadi penurunan kemampuan literasi sejarah siswa selama masa pembelajaran jarak jauh dan pemahaman siswa mengenai materi sejarah yang dipelajari karena guru sulit melakukan kontrol masing-masing siswa seperti saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Dalam hal ini, maka dibutuhkan suatu konsep mengenai literasi sejarah yang bukan hanya merepresentasikan mengenai kemampuan membaca dan menulis sejarah, tetapi juga mengenai pemahaman pengetahuan sejarah, kesadaran sejarah dan pemaknaan dari hasil yang dipelajari dalam pembelajaran sejarah yang dikemas oleh guru dengan menggunakan media dan metode yang kreatif dan menarik dari pada sekedar membaca, menulis dan menghafal materi. Penelitian Maposa dan Wassermann (2009) khusus menelaah konsep literasi sejarah dapat menjadi usulan sebagai acuan konsep dalam memahami tentang literasi sejarah.

Konsep literasi sejarah menurut Maposa dan Wassermann (2009) adalah hasil tinjauan mereka dari berbagai konsep-konsep literasi menurut berbagai ahli yang berevolusi dari masa kemasa. Konsep literasi sejarah yang telah diringkas menunjukkan bagaimana literasi sejarah dapat dilihat dari berbagai dimensi atau *benchmark*, dengan masing-masing memiliki sub-dimensi yang dijabarkan pada tabel di bawah ini :

Dimensi/Benchmark literasi sejarah	Sub-Dimensi
Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	Peristiwa-Peristiwa (<i>events</i>)
	Narasi-narasi (<i>narratives</i>)
Konsepsi Pemahaman (<i>conceptual understanding</i>)	Waktu (<i>time</i>)
	Sebab-akibat dan konsekuensi (<i>causation and consequence</i>)
	Motivasi (<i>motivation</i>)
	Arti penting (<i>significance</i>)
	Penilaian moral (<i>moral judgment</i>)
	Perubahan dan keberlanjutan (<i>change and continuity</i>)
	Empati (<i>empathy</i>)
	Pencarian sumber (<i>sourcing</i>)
	Corroborasi (<i>corroboration</i>)
	Kontekstualisasi (<i>contextualization</i>)
Kerja sumber (<i>Source Work/Historical Method</i>)	Analisis (<i>analysis</i>)
	Evaluasi (<i>evaluation</i>)
	Penjelasan (<i>explanation</i>)
Kesadaran Sejarah (<i>historical consciousness</i>)	
Bahasa Sejarah (<i>historical language</i>)	

Tabel 1. 1 Tolok ukur literasi sejarah menurut Maposa & Wassermann (2009).

Konsep yang telah disusun oleh Maposa dan Wassermann (2009) dapat dijadikan tolok ukur oleh guru dalam mengembangkan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah selama masa Pembelajaran jarak jauh (PJJ). Penguasaan literasi sejarah siswa akan mencakup semua dimensi dan sub-dimensi dari konsep literasi

sejarah. Sehingga siswa akan mampu untuk memahami topik sejarah yang sedang dipelajari dan memperoleh kebermaknaan nilai dari peristiwa sejarah dengan bertindak seperti layaknya seorang sejarawan. Namun dalam penelitian ini tidak semua tolok ukur konsep literasi sejarah dari Maposa dan Wassermann (2009) yang akan peneliti teliti dalam pembelajaran sejarah pada tingkat SMA. Peneliti memfokuskan pada 2 tolok ukur yaitu Tolok ukur *pertama* literasi sejarah adalah pengetahuan sejarah, yang pada gilirannya terdiri dari peristiwa sejarah dan narasi sebagai sub-dimensi. Tolok ukur *kedua* literasi sejarah adalah pemahaman konseptual sejarah. Konsep urutan kedua literasi sejarah yang penting dengan sub-dimensinya adalah waktu, sebab dan akibat, motivasi, signifikansi, perubahan dan kontinuitas, empati dan penilaian moral.

Kedua tolok ukur tersebut dianggap menjadi dasar dalam penerapan literasi sejarah untuk memperoleh kebermaknaan nilai dan jiwa nasionalisme siswa dalam pembelajaran sejarah. Terlebih menurut guru dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa dan narasi-narasi sejarah yang tinggi akan memberikan pemahaman sejarah (*historical understanding*) yang mendalam. Pemahaman sejarah menjadi tujuan penting dalam mengajarkan sejarah pada siswa. Siswa akan lebih tertarik mempelajari sejarah jika konsepsi pemahaman sejarah siswa telah dikategorikan mendalam karena siswa akan memahami arti penting yang akan mereka dapatkan ketika mempelajari sejarah bangsa maupun sejarah lokal mereka sendiri. Alhasil jiwa nasionalisme cinta tanah air akan terbentuk dengan sendirinya. Disinilah arti penting seorang guru sejarah, jika guru sejarah memiliki pengetahuan dan pemahaman sejarah yang baik maka proses mentransfer pengetahuan dan pemahaman sejarah kepada siswa akan dilakukan dengan baik pula.

Menghadirkan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah dinilai sangat penting karena diharapkan menghilangkan sifat konservatif guru sejarah selama ini yang

melakukan pembelajaran dengan metode dan model pembelajaran yang monoton serta menggunakan sumber utama yang membosankan dan tidak menarik bagi siswa. Selain itu dengan diadakannya literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah akan berkontribusi dalam usaha meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam semua bidang ilmu yang menjadi mata pelajaran di sekolah. Literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah juga akan mendukung program pemerintah gerakan literasi nasional dalam membangun budaya berliterasi pada semua elemen pendidikan baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Gerakan Literasi Nasional (GLN) telah digiatkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak 2016, sebagai implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Kemendikbud, 2017). Untuk membantu dalam peningkatan literasi tersebut, penelitian mengenai literasi sangat penting untuk dilakukan khususnya penelitian mengenai literasi dalam pembelajaran sejarah.

B. Fokus Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang masalah dan meminimalisir timbulnya interpretasi yang luas, maka penelitian ini difokuskan kepada penerapan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah masa pembelajaran jarak jauh SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 30 Jakarta kelas X dengan menggunakan 2 tolok ukur konsep literasi sejarah menurut Maposa dan Wassermann (2009). *Pertama*, literasi sejarah adalah pengetahuan sejarah, yang pada gilirannya terdiri dari peristiwa sejarah dan narasi sebagai sub-dimensi. *Kedua*, tolok ukur literasi sejarah adalah pemahaman konseptual sejarah. Konsep urutan kedua literasi sejarah yang penting dengan sub-dimensinya adalah waktu, sebab dan akibat, motivasi, signifikansi, perubahan dan kontinuitas, empati dan penilaian moral.

C. Rumusan Masalah

Untuk lebih memperjelaskan fokus permasalahannya, maka dirumuskan masalah penelitian berikut ini :

1. Bagaimana penerapan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah di kelas X pada masa pembelajaran jarak jauh?
2. Kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru sejarah dalam melaksanakan literasi sejarah di kelas X pada masa pembelajaran jarak jauh?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini, untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pelaksanaan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah di SMA Labschool Jakarta dan SMA Negeri 30 Jakarta. Merujuk pada fokus dan rumusan masalah penelitian, maka secara khusus tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana penerapan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah di kelas X pada masa pembelajaran jarak jauh.
2. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh guru sejarah dalam melaksanakan literasi sejarah pada masa pembelajaran jarak jauh di kelas X.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan memiliki nilai guna bagi berbagai pihak yang berkepentingan baik secara teori ataupun praktis.

a. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan meningkatkan wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan serta menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan peneliti

dan dapat dipergunakan sebagai sumber sejarah untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama terkait dengan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah.

b. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini akan menjadi bahan acuan yang bermanfaat untuk berbagai pihak dalam pengembangan pembelajaran sejarah, terlebih untuk guru-guru sejarah di SMA di DKI Jakarta maupun guru-guru sejarah disekolah lainnya guna untuk perbaikan mutu pembelajaran menjadi lebih efektif serta efisien dimasa yang akan datang.

F. Signifikansi Penelitian

Dalam melakukan penelitian mengenai pelaksanaan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah (Creswell, 2012) mengemukakan empat alasan terkait signifikansi penelitian dalam hubungannya dengan peneliti. Empat alasan tersebut antara lain adalah:

1. Penelitian mengenai pelaksanaan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah akan melahirkan kontribusi baru pada pengembangan ilmu pengetahuan. Kontribusinya berupa :
 - a) *Address gaps in knowledge* yaitu penelitian terkait pelaksanaan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah berusaha untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi antara sejarah dengan ilmu-ilmu pengetahuan lain yang dalam tahap mengembangkan kemampuan literasi, yaitu dengan cara melakukan penelitian dengan topik-topik mengenai literasi sejarah yang belum pernah dilakukan.
 - b) *Replicate knowledge* yaitu dengan melakukan pengujian hasil penelitian terkait literasi sejarah yang sudah pernah diteliti sebelumnya dengan mereplikasi

konsep baru maupun melakukan pengujian hasil penelitian terkait literasi pada bidang ilmu lain diujikan kembali pada lingkup penelitian dalam bidang sejarah.

- c) *Expand knowledge* yaitu memperluas kajian dalam penelitian tentang literasi secara umum dikhususkan pada konsep literasi sejarah dengan ide yang merujuk dari konsep-konsep yang berkembang dalam dunia pendidikan di Eropa dan Amerika.
 - d) *Broaden perspective* yaitu dilakukan dengan memperkenalkan mengenai konsep literasi sejarah yang dianggap merupakan konsep baru dan kurang familiar di kalangan guru-guru sejarah di Indonesia.
2. Penelitian mengenai pelaksanaan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah diharapkan akan memperbaiki pola penerapan literasi yang baku dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan dalam upaya memberikan solusi untuk perbaikan selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang akan diperoleh.
 3. Penelitian mengenai pelaksanaan literasi sejarah dapat membantu pihak terkait dalam dalam menentukan kebijakan baru terlebih dalam kebijakan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dipraktikan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

G. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Kebaruan penelitian (*State of The Art*) dapat ditelusuri dengan melakukan review artikel ilmiah dari berbagai jurnal terakreditasi yang berisi hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai literasi sejarah, pembelajaran sejarah dan pemahaman sejarah. Review artikel ilmiah yang telah dilakukan peneliti dapat dilihat pada pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1. 2 Jurnal Penunjang Penelitian

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Perbedaan dalam Penelitian
1.	<i>Assessing historical literacy among 12-year-old Finns</i>	Rantala, J., & Khawaja, A.	The Curriculum Journal, 29(3), 354-369. (2018)	Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan penemuan utama dalam penelitian ini adalah dari 20 siswa usia 12 tahun yang di ujikan, 18 siswa menggunakan tes pena dan kertas, 2 siswa menggunakan metode berpikir keras. Penelitian ini mengungkapkan bahwa beberapa anak usia 12 tahun mampu memiliki tingkat yang relatif tinggi pemikiran sejarah, sementara beberapa rekan mereka secara simultan memiliki kesulitan besar dengan tugas yang sama. Ini terlihat dalam latihan sumber: kemampuan memadai beberapa murid dalam membandingkan sumber-sumber yang berbeda bersama-sama, sementara yang lain menunjukkan ketidakmampuan dalam menangani sumber yang saling bertentangan. Di antara beberapa tokoh dalam sumber, dilihat dari hasilnya diyakini bahwa murid sekolah dasar belum mampu menafsirkan sumber-sumber yang sulit. Namun, dengan menyesuaikan sumber untuk kelompok umur yang bersangkutan, bahkan anak kecil mampu menggunakan sumber sejarah	Penelitian yang akan dilakukan menggunakan Studi kasus dengan teknik analisis multi kasus mengfokuskan pada literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah didua lokasi penelitian dan kondisi di lapangan yang berbeda.
2.	<i>Teachers' beliefs and implementation of historical literacy pedagogy in three Advanced Placement United States History classrooms</i>	Bennett, S. M.	<i>The Georgia Social Studies Journal Fall 2014, Volume 4, Number 2, pp. 53-67. (2014)</i>	Temuan peneliti menunjukkan bahwa berbagai praktik membaca dan menulis literasi sejarah dapat dilakukan berhasil diimplementasikan ke dalam ruang kelas sejarah dalam berbagai konteks pendidikan. Para guru perancah instruksi mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa mereka. Khususnya, George dan Michelle memasukkan praktik literasi sejarah di kelas mereka dengan pembaca yang berjuang. Ketiga guru partisipan tersebut memasukkan beberapa strategi membaca dan menulis keaksaraan sejarah ke dalam pengajaran di kelas mereka. Namun, dengan pengecualian fokus pada	Penelitian yang dilakukan bukan hanya pada keyakinan guru dalam penerapan literasi sejarah dalam kelas tetapi juga pada perencanaan guru dalam mengimplementasikan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah di kelas.

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Perbedaan dalam Penelitian
				menganalisis dan menggunakan sumber primer sebagai bukti dan mengajarkan genre argumentatif, ketiga guru masing-masing memiliki literasi sejarah spesifik mereka sendiri strategi yang mereka andalkan dalam praktik kelas mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa mereka. Semua dari strategi yang digunakan oleh para guru adalah praktik berbasis penelitian	
3.	Literasi Matematika Siswa Pendidikan Menengah: Analisis Menggunakan Desain Tes Internasional dengan Konteks Indonesia	Mahdiansyah dan Rahmawati	<i>Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan</i> Vol 20, Issue 4, 452 (2014)	Hasil dari penelitian ini memperlihatkan pencapaian siswa masih rendah pada kemampuan literasi matematika meskipun alat ukur tes yang dipergunakan adalah desain internasional yang telah mengikuti standar Nasional Indonesia. Di Yogyakarta sendiri, tingkat literasi relatif stabil daripada kota-kota lainnya. Siswa hanya mampu mencapai konteks paling rendah yaitu pengetahuan ilmiah. Dari penelitian ini juga terlihat bahwa alat ukur tes untuk HOTS masih belum bisa dikuasai oleh siswa.	Penelitian ini akan mengungkapkan bahwa sejarah mempunyai konsep literasinya sendiri yang populer dikalangan guru di Eropa yaitu Literasi Sejarah (<i>historical literacy</i>) yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah di kelas
4.	Integrasi Ilmu Sejarah Dan Ilmu Geografi Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Sejarah Mahasiswa Pendidikan IPS (Melalui Eksplorasi Sejarah Lokal Candi Badut)	Ulfi Andrian Sari dan Rusli	<i>Jurnal Teori dan Praxis Pembelajaran IPS</i> Vol.1 No.2 (2016)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan observasi dalam penelitian, menunjukkan kondisi pengamatan pertama dan kedua dilakukan tanpa diintegrasikan dengan ilmu geografi. Hasil observasi terlihat bahwa kemampuan literasi sejarah mahasiswa masih pada tahap awal yaitu memahami peristiwa dan narasi masa lalu. Pengamatan ketiga serta keempat pembelajaran ilmu sejarah telah diintegrasikan dengan ilmu geografi. Hasilnya menunjukkan terjadi perkembangan yang lebih sempurna terhadap literasi sejarah mahasiswa. Perkembangan tersebut meliputi 12 indeks sebagai berikut : memahami peristiwa, narasi, keterampilan penelitian, bahasa sejarah, konsep sejarah, pemahaman TIK, koneksi, perdebatan dan pertentangan, representasi ekspresi, penilaian	Perbedaan dalam penelitian terletak pada fokus pembelajaran hanya pada sejarah di SMA tanpa mengintegrasikan pembelajaran sejarah dengan disiplin ilmu lain. Serta dalam penelitian ini juga menggunakan Konsep mengenai literasi sejarah menurut Mapossa dan Wasserman (2009)

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Perbedaan dalam Penelitian
				moral, penerapan sains dan penjelasan sejarah. Kesimpulan akhir pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian ilmu geografi dengan ilmu sejarah dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa PIPS dalam literasi sejarah dengan melakukan eksplorasi peninggalan sejarah Candi Badut	
5.	<i>The historical literacy of secondary school pupils: A case study of the concept causation</i>	Schoeman, S. (2014)	<i>Literacy Information and Computer Education, 5(1), 1348-1356.</i>	Temuan dalam penelitian ini adalah guru menggunakan konsep sebab-akibat dalam meningkatkan literasi sejarah siswa. Strategi guru dalam pembelajaran sejarah yaitu yang pertama, mengiring siswa untuk berpikir kritis dengan memberikan topik pembelajaran, biasanya topik yang diberikan adalah topik peristiwa besar. Setelah mengidentifikasi topik untuk eksplorasi dari konsep sebab-akibat, sangat penting untuk dipertimbangkan apa yang sebenarnya harus dipelajari siswa hal yang menyangkut sebab-akibat.	Penelitian yang akan dilakukan lebih memiliki fokus luas tidak terbatas hanya pada pemahaman konsep sebab-akibat dalam penerapan literasi sejarah. Penelitian ini akan berfokus pada pemahaman konseptual dalam sejarah yang merupakan dasar dari pembelajaran sejarah.
6.	Integrasi Literasi Sains Dan Nilai-Nilai Akhlak Di Era Globalisasi	Fajar Dwi Mukti	<i>ABDAU : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 1 No.2 (2018)</i>	Solusi yang didapatkan melalui kajian ini dapat mengatasi persoalan-persoalan di era globalisasi baik terkait persoalan politik, ekonomi, sosial, budaya serta masalah kemerosotan moral dan pengetahuan intelektual siswa saat di seluruh tingkatan pendidikan, sehingga dibutuhkan satu upaya dalam menguatkan nilai akhlak dan literasi sains siswa.	Fokus penelitian ini pada Aspek pengetahuan dan pemahaman dalam literasi sejarah yang akan menumbuhkan kebermaknaan nilai dari suatu peristiwa sejarah serta menumbuhkan rasa nasionalisme cinta tanah air

Dari tinjauan artikel penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan kebaruan dari penelitian ini adalah berfokus pada aspek pengetahuan dan pemahaman konseptual dalam literasi sejarah pada pembelajaran sejarah di SMA dengan melakukan analisis lintas kasus di dua lokasi penelitian.